

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang guru untuk berada di depan kelas harus memahami dan menyadari tugas pokok dan fungsi secara benar. Guru Taman Kanak-Kanak (TK) harus menyadari bahwa tugas pokok dan fungsi mereka adalah sebagai pendidik, teman, orang tua pengganti, pengasuh, dan pembantu bagi anak. Sedangkan dalam proses pembelajaran tugas pokok dan fungsi guru adalah sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, evaluator, informator, organisator, korektor. Semua ini tercakup dalam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan pasal 8 UU Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 yang menyebutkan bahwa selain memiliki akademik dan kompetensi, seorang guru wajib memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki kemampuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menjadi guru itu tidak hanya pandai dalam akademis saja tetapi juga harus memiliki kompetensi-kompetensi untuk mendukung kinerjanya. Seorang guru harus bisa menjalankan tugasnya dengan baik, terutama guru anak usia dini, karena guru anak

usia dini ini memegang peranan penting untuk membangun pondasi yang kuat pada anak.

Pendidikan anak sejak dini ini harus berorientasi pada pemenuhan kebutuhan yang didasarkan pada minat, kebutuhan, dan perkembangan anak. Menurut John Santrock Pendidikan yang sesuai adalah didasarkan pada pengetahuan tentang perkembangan anak-anak di dalam satu rentang usia (kesesuaian usia) dan keunikan setiap anak (kesesuaian individual).¹ Jadi , seorang guru harus dapat mengetahui bakat, minat, dan perkembangan setiap anak. selain itu guru juga harus benar-benar berupaya memahami latar belakang, minat khusus, kelebihan serta kekurangan dari anak. Semakin seorang guru mengetahui perkembangan setiap anak maka seorang guru akan memahami cara yang tepat untuk mengajari mereka, serta dapat dengan tepat mengatasi masalah yang terjadi pada anak.

Guru harus mengetahui minat anak baik dalam memilih alat permainan maupun bermain. Guru harus membebaskan anak ketika anak memilih mainan yang anak inginkan, akan tetapi fakta menunjukkan bahwa banyak kejadian guru mengarahkan anak untuk memilih mainan. Ini seharusnya tidak boleh terjadi, seharusnya guru hanya mengenalkan tentang permainan yang biasa dimainkan oleh

¹ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Salemba Humanika,2011),p.116.

anak laki-laki dan perempuan, bukan untuk mengarahkan anak bermain sesuai dengan stereotip gender. Kebebasan anak untuk bermain ini sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak pasal 11 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan teman sebaya, bermain, berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasan demi pengembangan diri. Anak bebas bergaul dengan siapa saja laki-laki maupun perempuan, dan anak bermain sesuai dengan minat anak.

Ketika bermain guru harus selalu memperhatikan anak, karena saat bermain inilah anak itu belajar. Apa yang ditunjukkan anak ketika bermain itu merupakan hasil imajinasi, dan hasil dari apa yang mereka amati selama ini, seperti contoh ketika anak bermain peran menjadi dokter maka anak itu berimajinasi menjadi dokter, dokter itu seperti apa yang merupakan hasil dari pengamatan anak ketika melihat dokter.

Banyak kejadian di sekolah guru tidak memperkenankan anak perempuan memainkan mobil-mobilan, dan anak laki-laki bermain masak-masakan, anak perempuan tidak boleh memanjat. Terkadang pada saat anak bermain ini anak menunjukkan stereotip gender, untuk itu seorang guru harus memahami mengenai stereotip gender. Menurut Linda *Gender stereotype is the beliefs about the characteristics associated with, and the activities appropriate to, men*

*or women.*² Stereotip gender merupakan karakteristik yang berkaitan dengan kegiatan yang tepat untuk laki-laki atau perempuan. Stereotip gender ini mengatur kegiatan yang sesuai untuk anak laki-laki dan perempuan. Guru mengkondisikan anak laki-laki bermain lego dan anak perempuan bermain masak-masakan maupun boneka. Sementara perlakuan guru yang membedakan antara mainan anak laki-laki dan perempuan ini tidak ada teori yang menyatakan adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Kurangnya pemahaman guru terhadap layanan bagi anak di sekolah menyebabkan munculnya perbedaan layanan secara gender. Sebenarnya, secara alami anak perempuan dan laki-laki hanya berbeda secara fisik saja, sementara kognitif, sosial-emosional dan perilaku dapat berkembang dengan baik jika distimuli dengan maksimal.

Gender anak ditengarai berpengaruh terhadap kualitas hubungan guru dengan anak. Guru di kelas harus berperilaku tidak stereotip berdasarkan jenis kelamin, terkadang guru berperilaku stereotip gender pada buku belajar anak, anak perempuan digambarkan dengan seperti mencuci, menjemur, memasak, sedangkan laki-laki digambarkan dengan menyopir, mencangkul. Buku pelajaran untuk anak sebagian masih mengandung bias gender.

²Linda Brannon. *Gender Psychological Perspectives* (Amerika: Pearson and AB,2008),p.68.

Peneliti menemukan kasus stereotip gender ketika peneliti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Labschool Jakarta. Peneliti menemukan guru mengarahkan anak ketika anak bermain tidak sesuai dengan gender. Pada kejadian pertama ada anak laki-laki ingin ikut bermain masak-masakan tetapi tidak boleh oleh gurunya.³ Kejadian ini bermula ketika anak bermain bebas di dalam kelas anak laki-laki bermain lego dan anak perempuan bermain masak-masakan. Suatu saat ada anak laki-laki yang mendekati anak perempuan yang sedang bermain masak-masakan dan anak laki-laki tersebut berpura-pura sebagai pembeli. Namun, guru melarang anak laki-laki tersebut ikut anak perempuan bermain masak-masakan, dan mengarahkan untuk bermain lego saja.

Kejadian yang kedua terjadi ketika anak-anak bermain di dalam perpustakaan, guru melarang anak perempuan bermain mobil-mobilan.⁴ Kejadian bermula ketika anak-anak di dalam perpustakaan bebas melakukan apa saja belajar membaca, membaca gambar, bermain panahan, bermain mobil-mobilan. Namun ketika ada anak perempuan bermain mobil-mobilan seorang guru penunggu

³ Catatan Lapangan, Observasi pada tanggal 14 Oktober 2014 di TK Labschool Jakarta (Lihat pada lampiran)

⁴ Catatan Lapangan, Observasi pada tanggal 22 Oktober 2014 di TK Labschool Jakarta (Lihat pada lampiran)

perpustakaan melarang anak tersebut bermain mobil-mobilan dan lebih mengarahkan anak untuk bermain hewan-hewanan.

Saat anak bermain terkadang ada anak yang bermain tidak sesuai dengan gendernya. Menurut Metana, Lobel dalam Barbara dan Philip Anak usia prasekolah cenderung melihat pelanggaran peran gender (anak laki-laki bermain dengan boneka atau gadis-gadis berpura-pura menjadi petugas pemadam kebakaran)⁵ Sesuatu yang wajar ketika anak seperti itu, jangan sampai orang tua maupun guru mengkondisikan anak bermain. Dengan beberapa contoh kasus di atas tidak adanya patokan khusus terhadap perbedaan layanan antara gender semestinya guru di sekolah menyadari bahwa anak laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk maju dan berkembang. Sebagai konsekuensinya gurupun mesti memberi kesempatan yang sama dalam hal memilih mainan yang anak pilih.

Kenyataan di lapangan seperti yang sudah dipaparkan di atas masih banyak guru yang belum menjalankan tugas pokok dan fungsi guru sebagaimana mestinya. Guru-guru dalam menjalankan tugasnya tidak memperhatikan kaidah-kaidah yang ada, serta terkadang tidak memberikan pelayanan terhadap hak anak. Sebenarnya tidak ada

⁵Barbara, Philip. *Life Span Development a Psychosocial Approach 11th edition* (Wadsworth:Cengage Learning,2012),p.269.

yang membedakan fasilitas dan sarana belajar bagi anak laki-laki dan perempuan.

Akan tetapi, kurangnya pemahaman guru mengenai stereotip gender serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya di negeri ini membuat guru memperlakukan anak laki-laki dan perempuan secara berbeda, seperti contoh budaya di Indonesia anak sejak kecil sudah dikondisikan kalau anak laki-laki itu warna biru dan anak perempuan berwarna pink. Selain itu terkadang orang memetakan profesi sesuai dengan gendernya, seperti contoh koki itu perempuan, penjahit itu perempuan, polisi itu laki-laki, ini merupakan pandangan zaman dulu, sekarang pandangan tersebut harus dirubah karena sekarang sudah kesetaraan gender, jadi banyak koki yang laki-laki, polisi ada yang wanita, penjahit juga banyak yang laki-laki. Untuk itu guru dan orang tua harus memperkenalkan anak dari sejak dini mengenai tidak adanya pemetaan mengenai profesi untuk laki-laki dan perempuan agar nantinya tidak terjadi stereotip gender.

Kejadian ini berulang-ulang dan menjadi kejadian yang menarik untuk diteliti karena guru berulang-ulang mengarahkan anak ketika bermain. Berdasarkan kejadian tersebut membuat menggelitik peneliti untuk mencoba mendalami masalah tersebut dalam sebuah penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini difokuskan peran guru dalam mengarahkan anak saat bermain di sekolah yang sesuai dengan stereotip gender. Fokus penelitian ini dapat dijabarkan dalam pertanyaan- pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa latar belakang guru dalam mengarahkan anak ketika bermain sesuai dengan stereotip gendernya ?
2. Apakah guru memahami tentang stereotip gender anak?
3. Bagaimana reaksi anak terhadap guru pada saat mengarahkan anak dalam bermain di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peranan guru dalam mengarahkan anak saat bermain sesuai dengan stereotip gender.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik pembaca maupun penelitian yang selanjutnya. Kegunaan penelitian di sini ada dua yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis

Memberikan pengetahuan tentang stereotip gender anak dan mengetahui peranan guru dalam mengarahkan anak saat bermain sesuai dengan stereotip gender.

2. Secara praktis

- a. Guru

Guru mengetahui tentang stereotip gender pada anak.

- b. Anak

Memberikan kesadaran dan kebebasan anak untuk memilih alat permainan yang dipilih sesuai kebutuhan.

- c. Orang Tua

Sebagai sumber dalam memperlakukan anak tidak melihat gender atau diskriminasi gender.